

NASKAH PUBLIKASI (MANUSCRIPT)

**GAMBARAN PENGGUNAAN PENGOBATAN TRADISIONAL DAN
ALTERNATIF PADA PENDERITA DISPEPSIA DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS SUNGAI SIRING KECAMATAN SAMARINDA UTARA**

**DESCRIPTIVE OF THE USE OF TRADITIONAL AND ALTERNATIVE
MEDICINE IN DYSPEPSIA PATIENTS IN THE WORKING AREA
COMMUNITY HEALTH CENTER SUNGAI SIRING SAMARINDA NORTH**

WIWIN SETYARINI¹, ANDRI PRAJA SATRIA²



DI SUSUN OLEH :

WIWIN SETYARINI

17111024160315

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEPERAWATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

TAHUN AKADEMIK

2017/2018

NASKAH PUBLIKASI (MANUSCRIPT)

**Gambaran Penggunaan Pengobatan Tradisional dan Alternatif pada
Penderita Dispepsia di Wilayah Kerja PUSKESMAS Sungai Siring
Kecamatan Samarinda Utara**

**Descriptive of the Use of Traditional and Alternative Medicine in Dyspepsia
Patients in the Working Area of Community Health Center Sungai Siring
Samarinda North**

Wiwin Setyarini¹, Andri Praja Satria²



DI SUSUN OLEH

Wiwin Setyarini

17111024160315

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEPERAWATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR
TAHUN AKADEMIK
2017/2018**

Persetujuan Publikasi

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian dengan judul :

Gambaran Penggunaan Pengobatan Tradisional Dan Alternatif Pada Penderita Dispepsia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Siring Kecamatan Samarinda Utara

Bersama dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi

Pembimbing



Ns. Andri Praja Satria, S.Kep.M.Sc

NIDN : 1114068405

Peneliti



Wiwini Setyarini

NIM : 17111024160315

Mengetahui,

Koordinator Mata Kuliah Karya Tulis Ilmiah



Rini Ernawati, S.Pd., M.Kes

NIDN : 1102096902

LEMBAR PENGESAHAN

**Gambaran Penggunaan Pengobatan Tradisional Dan Alternatif Pada
Penderita Dispepsia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Siring
Kecamatan Samarinda Utara**

**NASKAH PUBLIKASI
DI SUSUN OLEH :
WIWIN SETYARINI
17111024160315**

**Diseminarkan dan Diujikan
Pada tanggal, 27 Juli 2018**

Penguji I



**Ns. Fatma Zulaikha., M.Kep
NIDN : 1101038301**

Penguji II



**Ns. Andri Praja Satria, S.Kep.M.Sc
NIDN : 1104068405**



**Mengetahui,
Program Studi DII Keperawatan**


**Ns. Tri Wahyuni., M.Kep., Sp.Kep.Mat
NIDN : 1105077501**

Gambaran Penggunaan Pengobatan Tradisional dan Alternatif pada Penderita Dispepsia di Wilayah Kerja PUSKESMAS Sungai Siring Kecamatan Samarinda Utara

Wiwin Setyarini¹, Andri Praja Satria²

INTISARI

Latar Belakang : Dispepsia menempati urutan ke 10 penyakit terbanyak rawat inap di Indonesia yakni 1,52% (34.029 kasus). Dispepsia dapat diobati dengan pengobatan tradisional dan alternatif, yang telah lama digunakan berdasarkan pengetahuan, keterampilan masyarakat dalam pemeliharaan kesehatan. Menurut data penggunaan pengobatan tradisional di Indonesia menunjukkan persentase yang cukup besar antara lain menggunakan obat tradisional buatan pabrik (46%), dan yang paling sedikit menggunakan jamu gendong (14.3%).

Hasil studi pendahuluan, di Puskesmas Sungai Siring kecamatan Samarinda Utara, menunjukkan kunjungan pasien dispepsia pada tahun 2017 di bulan juli sampai september berjumlah 106 orang, serta didapatkan juga dari 6 responden, terdapat 2 responden yang menggunakan pengobatan alternatif berupa pijat, dan 4 responden menggunakan pengobatan tradisional berupa jamu. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian yang lengkap untuk mendapatkan informasi mengenai penggunaan pengobatan tradisional dan alternatif.

Tujuan : Untuk mengetahui gambaran penggunaan pengobatan tradisional dan alternatif pada penderita dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Siring kecamatan Samarinda Utara

Metode : Penelitian ini menggunakan metode desain deskriptif. Sampel berjumlah 84 responden dengan *Teknik Random Sampling* dan analisa yang digunakan untuk menghasilkan distribusi dan presentase.

Hasil : Hasil distribusi dan frekuensi dari 84 responden yang terbanyak yaitu, berdasarkan usia 10-40 tahun 45 responden (50%), perempuan 48 (57.2%), petani 31 responden (36.9%), tidak tamat SD 21 responden (25%). Penggunaan pengobatan tradisional terbanyak 38 responden (45.2%), dan penggunaan pengobatan alternatif terbanyak 24 responden (28.6%).

Kesimpulan : Penggunaan pengobatan tradisional dan alternatif dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kepercayaan turun temurun, dan faktor ketersediaan pengobatan tersebut. Masyarakat sungai siring juga menggunakan pengobatan tradisional dan alternatif jika penggunaan pengobatan farmakologi saat dikonsumsi tidak mengurangi gejala dispepsia, serta banyak yang tidak menggunakan pengobatan akupunktur, akupresur dan bekam, karena tidak adanya pengobatan tersebut di Puskesmas Sungai Siring.

Kata Kunci : Pengobatan tradisional, pengobatan alternatif, dispepsia

¹Mahasiswa Diploma III Program Sarjana Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

²Dosen Program Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Descriptive of the Use of Traditional and Alternative Medicine in Dyspepsia in the Working Area of Community Health Center Sungai Siring Samarinda North

Wiwin Setyarini¹, Andri Praja Satria,²

ABSTRACT

Background: Dyspepsia ranks the 10th the most inpatient disease in Indonesia, namely 1,52% (34.029 case). Dyspepsia can be treated with traditional and alternative medicine, traditional medicine in the form of knowledge, skills, confidence, and community experience which is a cultural custom different use in health care and prevention. According data on the use of traditional medicine indicate the percentage of Indonesian population mostly using traditional medicine made by pabric (46%), and the least using herbal carrying (14.3%). Based on preliminary study which has been done, in community health center Sungai Siring kecamatan Samarinda North, based on patient visit in 2007, in July, August, and September of dyspepsia amounted to 106 people, and also obtained from 6 respondents, 2 respondents dyspepsia patient which use alternative medicine herbal.

The results indicate dyspepsia patients in the working area community health center Sungai Siring, less knowing method of traditional medicine and alternative, except herbal and massage. Because in the territory far away with urban area and the unavailability of pharmacies and health experts in the method medicine alternative. So further research is needed about usage traditional and alternative medicine.

Research purposes: To know the descriptive of the use of traditional and alternative medicine in dyspepsia patients in the working area community health center Sungai Siring Samarinda North.

The methodology: This research using draft descriptive. The sample was 84 respondents with random sampling technique and analysis used to generate distribution and frequency.

Results: Distribution and frequency results from 84 respondents the most is, based on age 10-40 years 45 respondents (50%), women 48 respondents (57.2%), farmers as much 31 respondents (36.9%), not completed in primary school 21 respondents (25%). Use the most traditional medicine 38 respondents (45.2%), and use the most alternative medicine 24 respondents (28.6%).

Conclusion: Use of traditional and alternative medicine the main factors are most affected by knowledge and confidence from generation to generation and factors of availability of such treatment. Society as well using traditional and alternative medicine if use of pharmacological treatment does not reduce the symptoms of dyspepsia, as well as many who do not use acupuncture, acupressure and bruise treatment at the Sungai Siring community health center.

Keyword: Traditional medicine, alternative medicine, dyspepsia

¹Student diploma III University Nursing undergraduate program University Muhammadiyah East Kalimantan

²Lecturer of nursing program University Muhammadiyah East Kalimantan

PENDAHULUAN

Dispepsia adalah keluhan yang diasosiasikan sebagai akibat dari kelainan saluran makanan bagian atas yang berupa nyeri perut bagian atas, perih, mual dan muntah, yang kadang-kadang disertai rasa panas di dada dan perut, lekas kenyang, kembung, banyak mengeluarkan gas asam dari mulut (Hadi, 2014).

Di Indonesia diperkirakan hampir 30% pasien yang datang ke praktik umum adalah pasien yang keluhannya berkaitan dengan kasus dispepsia. Pasien yang datang berobat ke praktik gastroenterologist terdapat 60% dengan keluhan dispepsia (Djojoningrat, 2009). Di Kalimantan Timur, tahun 2016 tercatat dispepsia berada pada urutan ke 4 penyakit terbanyak dengan jumlah prevelensi sebesar 8% dari jumlah penduduk (Dinkes, 2017). Di Puskesmas Sungai Siring kecamatan Samarinda Utara berdasarkan data kunjungan pasien pada tahun 2017 di bulan juli, agustus, dan september data penderita dispepsia berjumlah 106 orang.

Pengobatan dispepsia dapat menggunakan pengobatan tradisional dan pengobatan alternatif. Menurut WHO (2014), pengobatan tradisional adalah jumlah total pengetahuan, keterampilan, dan praktek-praktek yang berdasarkan pada teori-teori, keyakinan, dan pengalaman masyarakat yang mempunyai adat budaya yang berbeda, baik dijelaskan atau tidak, digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan, diagnosa, perbaikan atau pengobatan penyakit secara fisik dan juga mental.

Di Indonesia menurut survei nasional tahun 2015, didapatkan 15,6% masyarakat menggunakan obat tradisional untuk pengobatan sendiri dan jumlah tersebut meningkat menjadi 31,7 % pada tahun 2001. Jenis obat tradisional yang digunakan dapat berupa obat tradisional buatan sendiri, jamu gendong maupun obat tradisional industri pabrik. Obat tradisional mungkin digunakan sebagai obat alternatif karena mahalnya atau tidak tersedianya obat modern/sintetis dan adanya kepercayaan bahwa obat tradisional lebih aman.

Dalam penelitian pengobatan tradisional hasil analisis data Susenas 2004 oleh Supardi, dkk (2015), menunjukkan persentase penduduk Indonesia yang menggunakan obat tradisional buatan pabrik (46.0%) lebih besar dari pada yang menggunakan obat tradisional buatan sendiri (39,7%) atau jamu gendong (14,3%).

Pengobatan alternatif-komplementer merupakan jenis pengobatan yang non konvensional ditujukan dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang meliputi usaha promotif, preventif, kuratif, serta keefektifitas yang tinggi didasarkan pada ilmu pengetahuan biomedik, yang belum terdaftar dalam kedokteran konvensional (Kemenkes, 2017).

Saat ini penggunaan pengobatan alternatif semakin banyak diminati diketahui dari survey yang dilakukan oleh *National Health Interview Survey (NHIS)* tahun 2015 yaitu hampir 40% orang dewasa dan 12% anak-anak di Amerika Serikat menggunakan *Complementary and alternative medicine (CAM)*.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan data, dari 6 responden, 2 responden penderita dispepsia yang menggunakan pengobatan alternatif berupa pijat, dan 4 responden penderita dispepsia yang menggunakan pengobatan tradisional berupa jamu. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti ingin meneliti gambaran penggunaan pengobatan tradisional dan alternatif pada penderita dispepsia di wilayah kerja puskesmas Sungai Siring kecamatan Samarinda Utara

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penggunaan pengobatan tradisional dan alternatif pada penderita dispepsia di wilayah kerja puskesmas Sungai Siring kecamatan Samarinda Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden penderita dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Siring kecamatan Samarinda Utara
- b. Untuk mengidentifikasi penggunaan pengobatan tradisional pada penderita Dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Siring Kecamatan Samarinda Utara.
- c. Untuk mengidentifikasi penggunaan pengobatan alternatif pada penderita Dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Siring kecamatan Samarinda Utara.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif, dan ilmiah dimana data telah diperoleh hanya berupa angka frekuensi dan persentase. Kemudian hanya di jumlahkan dalam tabel distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Sungai Siring adalah unit pelaksana teknis Dinas Kesehatan Kota Samarinda yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya.

Puskesmas Sungai Siring merupakan salah satu dari dua puluh Puskesmas yang ada di Kota Samarinda, yang terletak di jalan Samarinda-Bontang.

Akses menuju dan keluar dari Puskesmas Sungai Siring bisa ditempuh menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat dengan jarak 24.4 km dari jalan Juanda kecamatan Samarinda Ulu. Pusat manajemen Puskesmas Sungai Siring berada di bawah pimpinan kepala Puskesmas

Sungai Siring. Kepala TU (tata usaha) membawahi beberapa sub-bagian TU dan unit-unit pelayanan. Unit-unit pelayanan Puskesmas Sungai Siring meliputi, poli umum, poli gigi, kesehatan ibu dan anak, poli lansia, poli KB (keluarga berencana), poli gizi, dan laboratorium.

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Responden yang memiliki umur dalam penelitian ini berdasarkan umur 12-25 tahun berjumlah 15 responden (17.8%), 26-45 tahun berjumlah 37 responden (44.1%) dan 46-75 tahun berjumlah 32 responden (38.1%).

b. Jenis Kelamin

Responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 36 responden (42.8%) dan perempuan berjumlah 48 responden (57.2%).

c. Pekerjaan

Responden berdasarkan pekerjaan yaitu, ibu rumah tangga berjumlah 24 responden (28.6%), petani 31 responden (36.9%), wiraswasta berjumlah 11 responden (13.1%), guru berjumlah 4 responden (4.8%) dan swasta berjumlah 14 responden (16.6%).

d. Pendidikan

Responden berdasarkan pendidikan yaitu, tidak sekolah berjumlah 19 responden, tidak tamat SD berjumlah 21 responden, SD berjumlah 17 responden, SMP

berjumlah 14 responden, SMA berjumlah 9 responden dan serjana berjumlah 4 responden.

2. Analisa Univariat

- a. Penggunaan pengobatan tradisional pada penderita dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Siring Samarinda Utara

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi penggunaan pengobatan tradisional pada penderita dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Siring kecamatan Samarinda Utara

Pengobatan tradisional	Frekuensi	Persentase (%)
Jamu	38	45.2
Obat herbal terstandar	26	30.9
Fitofarmaka	20	23.8
Total	84	100

Berdasarkan tabel 4.6 diatas diketahui sebagian besar responden yang menggunakan jenis pengobatan tradisional jamu sebanyak 38 responden (45.2%), obat herbal terstandar sebanyak 26 responden (30.9%), fitofarmaka sebanyak 20 responden (23.8%). Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan. Pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat berdasar pada pengalaman dan

keampilan yang secara turun temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sukandar, 2016).

Dalam penelitian pengobatan tradisional hasil analisis data Susenas 2004 oleh Supardi, dkk (2015), menunjukkan persentase penduduk Indonesia yang menggunakan obat tradisional buatan pabrik (46.0%) lebih besar dari pada yang menggunakan obat tradisional buatan sendiri (39,7%) atau jamu gendong (14,3%).

Berdasarkan asumsi peneliti, faktor utama yang mempengaruhi penggunaan pengobatan tradisional jamu yang terbanyak yaitu pengetahuan dan kepercayaan turun temurun dari nenek moyang terdahulu, serta penggunaan pengobatan farmakologi yang tidak mengurangi gejala dispepsia. Masyarakat Sungai Siring juga menyakini jika jamu memiliki berbagai manfaat kesehatan untuk tubuh. Contohnya, minum beras kencur untuk mengurangi nyeri badan, kunyit untuk menurunkan sakit panas, nyeri ulu hati dan nyeri menstruasi. Namun, untuk membuktikan manfaat apa yang terkandung dalam jamu tersebut maka harus membutuhkan penelitian secara ilmiah.

Pada masyarakat awam, khususnya masyarakat Sungai Siring belum mengenal istilah obat kimia dan obat herbal. Obat kimia diidentikkan dengan obat yang diracik melalui proses kimiawi, sedangkan

obat herbal umumnya dimaknai dengan obat yang berasal dari alam dan diolah sendiri tanpa dicampur bahan kimiawi. Sayangnya, pengkategorian tersebut salah besar, sebab obat yang digunakan oleh para dokter di rumah sakit juga diambil dari alam, sedangkan tidak ada obat yang tidak alami.

Obat yang baik harus diketahui secara detail kandungan aktifnya sebelum dikonsumsi, hal ini sangatlah penting untuk responden penderita dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Siring. Selain itu efek samping setelah mengkonsumsi obat tradisional baik itu jamu, obat herbal terstandar dan fitofamarka, juga penting untuk diketahui. Namun inilah yang menjadi masalah utama, masyarakat seringkali beranggapan bahwa obat yang dari alam tidak memiliki efek samping bagi tubuh dan tidak mengetahui zat aktif apa yang terkandung dalam jamu.

Selain dari permasalahan tersebut, penyediaan obat herbal terstandar dan fitofamarka masih sangat terbatas karena jauhnya jarak apotek dengan wilayah sungai Siring yang masih menjadi kendala. Fitofamarka dan obat herbal terstandar juga masih sangat terbatas di warung-warung terdekat karena kurangnya permintaan. Jadi dari hasil penelitian didapatkan penggunaan pengobatan tradisional yang paling banyak adalah jamu sebanyak 38 responden (45.2%).

b. Penggunaan Pengobatan Alternatif pada Penderita Dispepsia di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Siring

Tabel 4.7 ditribusi frekuensi penggunaan pengobatan alternatif pada penderita dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Siring kecamatan Samarinda Utara

Pengobatan alternatif	Frekuensi	Persentase (%)
Pijat	24	28.6
Akupunktur	0	0
Akupresur	0	0
Bekam	0	0
Total	24	28.6

Berdasarkan tabel 4.7 diatas diketahui responden yang hanya menggunakan jenis pengobatan alternatif seperti, pijat sebanyak 24 responden (28.6%), akupunktur 0 (tidak ada), akupresur 0 (tidak ada) dan bekam 0 (tidak ada).

Pengobatan alternatif merupakan bentuk pelayanan pengobatan yang menggunakan alat, cara, atau bahan yang tidak termasuk dalam standar pengobatan kedokteran modern (pelayanan kedokteran standar) dan dipergunakan sebagai alat alternatif atau pelengkap pengobatan kedokteran modern tersebut (Turana, 2013).

Penggunaan terapi alternatif komplementer sudah digunakan sejak nenek moyang dan karena adanya keyakinan dan kepercayaan dalam masyarakat secara turun-temurun (Sukandar, 2016). Terapi dengan menggunakan pijat dianggap sebagai terapi penyembuhan secara turun-temurun serta dapat meregangkan otot kaku, mengurangi stres dan membangkitkan rasa tenang (Kusbiantoro, 2014).

Menurut asumsi peneliti, masyarakat Sungai Siring lebih percaya metode pijat daripada metode pengobatan alternatif lainnya, karena metode pengobatan alternatif pijat yang biasa mereka lakukan ketika saat sakit dan lelah. Masyarakat juga mengatakan saat melakukan metode pengobatan alternatif pijat bukan hanya saat sakit dispepsia. Selain gampang diterapkan atau banyaknya tenaga pijat ahli, mereka juga mengatakan efek pijat sangat baik untuk mereka yang rata-rata pekerjaan petani. Efek pijat bagi tubuh yaitu bisa melancarkan sirkulasi darah, dapat mengurangi rasa nyeri, mengurangi ketegangan otot, dan bahkan mengurangi stress.

Pijat juga sangat efektif untuk mengobati penyakit dalam tahap gejala sehingga bisa menjadi

alternatif pertama yang bisa dilakukan sebelum menggunakan tindakan pengobatan yang lain, karena terapi ini bisa langsung dilakukan dan tak harus menggunakan alat bantu. Cukup gunakan jari untuk melakukan pemijatan pada titik refleksi yang dibutuhkan.

Sedangkan akupresur memang kurang dikenal di lingkungan masyarakat Sungai Siring bahkan mayoritas responden tidak tahu tentang akupresur. Setelah dijelaskan tentang apa itu akupresur dan manfaatnya bagi tubuh, masyarakat mengatakan akupresur sama saja dengan pijat. Padahal manfaat akupresur dan teknik pengobatannya berbeda.

Manfaat akupresur bagi tubuh adalah dapat membuat tubuh terasa lebih segar dan dapat membantu mengatasi kondisi kesehatan tertentu. Akupresur bekerja dengan membebaskan sumbatan energi dalam tubuh. Proses akupresur yang menekan pada titik meridian (jalur lalu lintas energi dalam tubuh) dipercaya dapat mengatasi penyumbatan tersebut dan mengembalikan keseimbangan tubuh.

Proses akupresur sendiri adalah dengan menggunakan siku, tangan atau alat bantu

khusus. Penekanan akan dilakukan di beberapa titik umum akupresur yaitu di titik bagian lunak di antara ibu jari kaki dan jari tangan.

Lain halnya dengan akupuntur dan bekam, selain jauhnya jarak lingkungan mereka dari perkotaan yang banyak menyediakan metode pengobatan alternatif yang ahli. Di wilayah mereka juga tidak ada tenaga ahli dalam metode pengobatan tersebut. Masyarakat Sungai Siring pun masih banyak yang belum mengetahui efek dari pengobatan tersebut bagi tubuh selain pijat.

Mereka juga berpendapat metode pengobatan tersebut juga bukan metode pengobatan asli Indonesia atau tradisi nenek moyang, lebih tepatnya tradisi negara timur dan barat, karena hal itulah mereka belum mengetahui metode pengobatan alternatif selain pijat. Terapi bekam bisa digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit termasuk dispepsia.

Dengan melakukan pembekaman pada titik-titik tertentu akan meredakan rasa sakit dan gejala sakit dispepsia dengan cepat. Terapi bekam sakit dispepsia yang dianjurkan adalah bekam basah, yaitu dengan mengeluarkan

darah kotor yang mengandung toksin dalam tubuh.

Sedangkan manfaat akupuntur bagi penderita dapat membantu mengurangi rasa nyeri ulu hati, dengan penusukan jarum halus, untuk mengatur unsur-unsur dalam tubuh agar terciptanya keseimbangan dan memperlancar jalur energi.

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan pengobatan alternatif didapatkan penggunaan pijat sebanyak 24 responden dari jumlah keseluruhan 84 responden, sedangkan untuk akupuntur, akupresur dan bekam tidak ada responden yang menggunakan karena untuk jenis pengobatan tersebut tidak ada pelayanan pengobatan di daerah sungai Siring dan mayoritas responden tidak mengetahui khasiat dari pengobatan selain pijat.

C. Penggunaan

Pengobatan Tradisional dan Alternatif

Tabel 4.8 ditribusi frekuensi penggunaan pengobatan tradisional dan alternatif pada penderita dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Siring kecamatan Samarinda Utara

Pengobatan tradisional dan alternatif	Frekuensi	Persentase (%)
Penggunaan pengobatan tradisional dan alternatif	18	21.4
Total	18	21.4

Berdasarkan tabel 4.8 di atas diketahui juga responden yang menggunakan kedua jenis pengobatan tradisional dan alternatif sebanyak 20 responden (23.8%). Jenis pengobatan yang digunakan jamu, obat herbal terstandar dan pijat sebanyak 6 responden (7.14%), jamu, fitofamarka dan pijat berjumlah 1 responden (1.2%), jamu dan pijat sebanyak 8 responden (9.5%). Obat herbal terstandar dan pijat sebanyak 2 responden (2.4%). Fitofamarka dan pijat berjumlah 1 responden (1.2%). Jadi jumlah keseluruhan responden yang menggunakan pengobatan tradisional dan alternatif berjumlah 18 responden (21.4%).

Menurut asumsi peneliti, alasan responden penderita dispepsia yang menggunakan dua pengobatan yaitu pengobatan tradisional dan alternatif karena masyarakat Sungai Siring ketika menggunakan pengobatan tradisional tidak mengurangi gejala dispepsia maka

dibutuhkanlah pengobatan alternatif seperti pijat untuk menghilangkan atau mengurangi gejala dispepsia.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Karakteristik Responden

Karakteristik penderita dispepsia yang sudah terdaftar di Puskesmas Sungai Siring menunjukkan jumlah penderita usia yang paling banyak adalah dewasa 26-45 tahun berjumlah 37 responden (44.1%). Mayoritas penderita dispepsia adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 48 responden (57.2%). Jumlah data pendidikan paling banyak yaitu yang tidak sekolah sebanyak 21 responden (22.6%). Data pekerjaan responden yang paling banyak adalah petani sebanyak 31 responden (36.9%).

2. Jumlah penggunaan pengobatan tradisional yang paling banyak pada penderita dispepsia yaitu, jamu sebanyak 38 responden (45.2%).

3. Penggunaan pengobatan alternatif pada penderita dispepsia Berdasarkan hasil penelitian penggunaan pengobatan alternatif didapatkan pengguna pijat sebanyak 24 responden (28.6%), dari jumlah keseluruhan 84 responden.

4. Penggunaan Pengobatan Tradisional dan Alternatif

Berdasarkan hasil penelitian responden yang menggunakan jenis pengobatan tradisional dan alternatif sebanyak 18 responden (21.4%).

B. Saran

1. Bagi Puskesmas Sungai Siring kecamatan Samarinda Utara

Sebagai bahan informasi dan masukan data bagi Puskesmas Sungai Siring bahwa penderita dispepsia bukan hanya mengkonsumsi obat

farmakologi tetapi juga menggunakan pengobatan tradisional dan alternatif.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat penelitian ini dapat menambah wawasan dan menambah hasil bacaan bagi mahasiswa jurusan keperawatan, khususnya tentang gambaran penggunaan pengobatan tradisional dan alternatif pada penderita Dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Siring kecamatan Samarinda Utara.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti tentang penggunaan pengobatan tradisional dan alternatif apa saja yang digunakan pada penderita dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Siring kecamatan Samarinda Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dan Gunawan. (2014). *Dispepsia dalam Cermin Dunia Kedokteran*. Vol. 39, No 9.
- Alimul, A. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*
- Andriati dan Wahyudi. (2016). "Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif obat modern" Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 29, No. 3, hal. 133-145
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar, S. (2014). *Faktor Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darmojo dan Martono. (2014). *Pekerjaan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dewoto, H.R. (2016). Pengembangan Obat Tradisional Indonesia menjadi Fitofarmaka, *Majalah Kedokteran Indonesia*, 57(7): 205-211.
- Djojoningrat, D. (2014). Dispepsia Fungsional dalam *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam, Jilid 1, Edisi 5*. Jakarta: Internal Publishing
- Ganong, W.F. (2017). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran Edisi 22*. Jakarta: EGC
- Hadi, M. (2013). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam, penerbit Buku Kedokteran*. Jakarta: EGC
- Herman, B. (2004). *Fisiologi pencernaan untuk kedokteran*. Padang: Andalas University Press
- Indri, E. (2012). *Hubungan Antara Pola Makan Dengan Kejadian Sindroma Dispepsia Pada Siswa-Siswi Kelas XI Di SMA negeri 1 Manado*
- Kusuma, K. (2011). *Metodologi penelitian keperawatan; panduan melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*. Jakarta: TIM
- Maheswari, H. (2002). *Pemanfaatan Obat Alami: Potensi dan Prospek pengembangan. Ekonomi Kesehatan*. Nuha Medika. Yogyakarta
- Notoadmodjo, S. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- _____. (2008). *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu*

- Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Puskesmas Sungai Siring. (2017). *Laporan Dispepsia*. Kota Samarinda, Kalimantan Timur. (tidak dipublikasikan).
- Rani, A. (2015). *Buku Ajar Gastroentologi*. Jakarta Pusat: Interna Publishing
- Riset Kesehatan Dasar. (2013). *Pedoman Pewawancara Petugas Pengumpulan Data Jakarta*: Badan Litbangkes. Depkes RI
- Sinaga, J.F. (2012). *Pengetahuan Mahasiswa Tentang Penyakit Hepatitis A Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Di Asrama Esther Hall Universitas Advent Indonesia Bandung*. Universitas Advent Indonesia, Bandung
- Sofro dan Anurogo. (2013). *5 Menit Memahami 55 Problematika Kesehatan*, Jogjakarta: D-MEDIKA
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukandar. (2016). *Pemanfaatan Obat Tradisional*. pemanfaatan-obat-tradisional (diakses pada tanggal 13 juni 2018)
- Supriadi. (2014). *Penggunaan Obat Tradisional Buatan Pabrik dalam Pengobatan Sendiri di Indonesia*. Jurnal bahan alam Indonesia 2003, volume 2 nomor 4, halaman 136-141.
- Susanti. (2016). *Faktor Resiko Dispepsia pada Mahasiswa Pertanian Bogor*.
- Tim Riset Kesehatan Dasar Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI. (2007). *Riset Kesehatan Dasar. Pedoman Pengukuran dan Pemeriksaan Tim Riset Kesehatan Dasar Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI*, Jakarta
- Traditional Medicine internet. (2008). (Diakses pada tanggal 1 september 2017).
- Turana, Y. (2013). *Seberapa Besar Manfaat Pengobatan Alternatif*. (Diakses pada tanggal 13 juni 2018).
- Wasis. (2008). *Pedoman Riset Praktis Untuk Profesi Perawat*. Jakarta: EGC.
- WHO. (2016). *Definisi Sehat*. (Diakses pada tanggal 22 desember 2017)
- Yanti, H. (2007). *Karakteristik Penderita Dispepsia Rawat Inap Di RS Martha Friska Medan*. (Diakses tanggal 21 Desember 2017)
- http://rudct.tripod.com/sem2_012/hera_maheshwari.htm
- <http://medicaholistic.com>
- <http://refleksi.id/titik-bekam-sakit-maag/>
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14681/1/10E00274.pdf>